

BUKAN SEKADAR POTENSI: AKSI NYATA TALENTA MUDA UNTUK EKONOMI SYARIAH SUMATERA BARAT

Assalamualaikum,wr,wb

Alhamdulillah hirabbil alamin, Innal-ḥamda lillāhi naḥmaduhū wa nasta'īnuhū wa nastaghfiruhū, wa na'ūdzu billāhi min syurūri anfusinā wa min sayyi'āti a'mālinā., Asyhadu an lā ilāha illallāhu wahdahu lā syarikalah, wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu wa rasūluh.

Hadirin yg saya banggakan

Hadirin sekalian, kita semua tahu bahwa zaman senantiasa berubah seiring berjalannya waktu. Dahulu, jika kita ingin sesuatu, kita harus menukar barang yang dimiliki dengan barang yang diinginkan. Sistem ini dikenal sebagai barter. Seiring berkembangnya peradaban, uang pun hadir sebagai alat tukar. Kalau dulu kita harus mendatangi penjual untuk membeli sesuatu, sekarang kita cukup membuka ponsel, memilih barang, lalu menekan tombol checkout. Transaksi yang dulu mengandalkan pertemuan langsung kini bisa terjadi dalam hitungan detik. Namun di balik perubahan tersebut, ada satu hal yang tetap penting dalam kehidupan manusia, yaitu ilmu ekonomi.

Sejak zaman purba, ekonomi telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari cara kita hidup. Aktivitas pertukaran, perdagangan, produksi, dan distribusi berkembang seiring kebutuhan manusia untuk memenuhi kehidupannya. Lama-kelamaan, lahirlah berbagai pemikiran ekonomi yang membentuk sistem ekonomi modern. Mulai dari merkantilisme, ekonomi klasik yang banyak dipengaruhi pemikiran Adam Smith, hingga beragam pendekatan ekonomi kontemporer. Setiap pemikiran berusaha menjawab bagaimana sumber daya dikelola, bagaimana kekayaan dihasilkan, dan bagaimana kesejahteraan bisa diwujudkan.

Tapi jauh sebelum teori-teori ekonomi modern berkembang, Islam telah memberikan pedoman mengenai aktivitas ekonomi lewat Al-Qur'an dan sunah Rasulullah saw. Pada abad ketujuh Masehi, Islam hadir bukan hanya sebagai pedoman ibadah, melainkan juga sebagai pedoman hidup, termasuk urusan muamalah. Islam menegaskan kejujuran dalam berdagang, melarang riba, mendorong penunaian zakat, serta menekankan pentingnya keadilan dan tanggung jawab dalam aktivitas ekonomi. sebagaimana dalam firmanNya

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya:

"Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba." [\[1\]](#)

Prinsip-prinsip itu berkembang dalam peradaban Islam lewat praktik perdagangan, pengelolaan zakat dan wakaf, serta pemikiran ulama tentang muamalah. Hal semacam itu menunjukkan bahwa ekonomi syariah bukan sekadar tren yang lahir belakangan, melainkan akar sejarah yang panjang dalam ajaran dan peradaban Islam.

Lantas, apa bedanya ekonomi konvensional dengan ekonomi syariah? Perbedaannya terletak pada landasan, prinsip, dan batasan yang dipakai dalam menjalankan aktivitas ekonomi. Ekonomi konvensional mencakup beragam teori dan pendekatan untuk mengelola sumber daya, produksi, distribusi, serta konsumsi. Sementara itu, ekonomi syariah secara khusus menjadikan prinsip-prinsip Islam sebagai pedoman.

Ekonomi syariah tidak melarang keuntungan. Justru Islam mengakui perdagangan dan kegiatan usaha sebagai bagian penting kehidupan manusia. Namun, keuntungan harus diperoleh lewat cara yang dibenarkan syariat, dengan menghindari riba, gharar yang dilarang, dan maisir, sambil menjunjung kejujuran, keadilan, serta kemaslahatan bersama. Dengan demikian, ekonomi syariah mengajarkan bahwa harta bukan sekadar sarana untuk

mengejar kemakmuran pribadi, tetapi juga amanah yang harus dikelola secara bertanggung jawab. Keberhasilan ekonomi tidak hanya soal seberapa besar lahan yang didapat, melainkan bagaimana prosesnya serta manfaatnya bagi masyarakat. karna ekonomi syariah di bangun atas prinsip **kehalalan,kejujuran,kerelaan,keadilan,dan tanggung jawab**.

Hadirin yang saya hormati,

di tengah dinamika ekonomi dunia, Indonesia telah memperoleh pengakuan internasional dalam sektor ekonomi dan keuangan syariah. Perkembangan industri halal, fesyen muslim, pariwisata ramah muslim, serta inovasi keuangan syariah menunjukkan bahwa ekonomi syariah memiliki peluang besar untuk terus tumbuh. Namun potensi dan pengakuan tersebut bukan alasan untuk berpuas diri. Tantangan berikutnya adalah bagaimana memastikan bahwa perkembangan ekonomi syariah benar-benar memberikan manfaat bagi masyarakat luas, termasuk pelaku UMKM, generasi muda, dan kelompok masyarakat yang belum memperoleh akses ekonomi secara optimal.

Sebab, membangun ekonomi syariah bukan sekadar membangun industri yang berlabel halal, melainkan membangun ekosistem ekonomi yang berlandaskan nilai-nilai Islam, produktif, inklusif, dan berkeadilan.

Oleh karena itu, pertanyaan yang perlu kita renungkan bersama adalah: sudahkah potensi ekonomi syariah yang begitu besar di Indonesia diiringi dengan keterlibatan aktif generasi mudanya?

Hadirin sekalian, jika kita menelusuri kenyataan hari ini lewat data "Estimasi Perbandingan Minat Pemuda Indonesia: Ekonomi Konvensional vs Syariah", kita menemukan tantangan besar di tingkat nasional.



Angka-angka itu seperti cermin bagi seluruh Pemuda Indonesia. Bagaimana potensi ekonomi syariah di negara kita bisa bertumbuh berkelanjutan jika minat dan keterlibatan generasi muda nasional masih sangat rendah?

Di sinilah peran strategis pemuda Sumatera Barat menjadi sangat penting untuk menjawab tantangan ini. Bagi masyarakat Ranah Minang, ekonomi syariah bukan sekadar konsep asing yang diimpor, melainkan akar budaya kita sendiri. Kita memegang falsafah luhur: "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Syarak Mangato Adat Mamakai." Falsafah ini menegaskan bahwa dalam segala aspek, termasuk cara berniaga, bertransaksi, dan mengelola harta, semuanya harus berlandaskan Kitabullah, Al-Qur'anul Karim. Ditambah dengan prinsip "Alam Takambang Jadi Guru", pemuda Minang dituntut untuk selalu bijak, adaptif, dan teliti membaca peluang zaman tanpa melenceng dari syariat. Karena itu, pemuda Sumatera Barat harus bangkit menjadi contoh teladan (role model) dan pendorong utama ketertarikan ekonomi syariah bagi seluruh pemuda di pelosok Nusantara. Kita ingin menunjukkan bahwa anak muda Minang tidak hanya bernostalgia dengan kejayaan saudagar terdahulu, tetapi juga mampu membuktikan minat dan aksi nyata yang signifikan di era modern.

Saya pernah mendengar cerita seorang pedagang di Padang yang menyebut masa depan upayanya ada pada digitalisasi, dan itu bukan sekadar gumam belaka.

Lantas, bentuk aksi nyata apa yang bisa kita lakukan sebagai talenta muda ..?

1. **"Menjadi Pionir Digitalisasi Ekosistem Halal"**: Pemuda Sumbang membuktikan minat nyata dengan mendampingi UMKM lokal dalam sertifikasi halal, mempercepat digitalisasi rantai pasok, dan mengintegrasikan platform pembayaran syariah berbasis teknologi.
2. **"Penggerak Literasi dan Inklusi Keuangan Syariah Nasional"**: Mengubah angka 11% penggunaan produk syariah nasional dengan masif melakukan edukasi kreatif melalui media sosial, gerakan pemuda nagari, hingga forum ilmiah kampus untuk mengikis persepsi bahwa ekonomi syariah itu rumit atau ketinggalan zaman.
3. **"Melahirkan Sociopreneur Berbasis Syarak"**: Mendirikan usaha-usaha pemula (startup) yang mengutamakan prinsip keadilan, transparansi, dan pembagian hasil yang jujur sesuai tuntunan Kitabullah.

dengan contoh bukti nyata penerapan di sumatra barat yg bisa melibatkan talenta muda dengan menerapkan::Dana zakat dan wakaf dapat diarahkan untuk modal usaha mikro, pelatihan keterampilan, peternakan, pertanian, perdagangan, dan pengembangan usaha halal. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menerima bantuan, tetapi dapat memperoleh sumber pendapatan yang berkelanjutan.

Banyak kegiatan ekonomi masyarakat Sumatra Barat bertumpu pada sektor informal. Pada Mei 2026, sekitar 63,80% penduduk bekerja berada pada kegiatan informal. Kondisi ini menunjukkan pentingnya memperluas akses pembiayaan dan penguatan usaha masyarakat.
sumber: BBPS Sumbang

solusi dalam ekonomi syariah: dengan pembiayaan mudharabah dan musyarakah

- **mudharabah** dalam artian pemilik modal bekerja sama dengan pengelola usaha, kemudian keuntungan dibagi berdasarkan kesepakatan
- **musyarakah** dalam artian dua pihak atau lebih sama-sama memberikan modal dan bekerja sama dalam pengelolaan, dengan pembagian keuntungan sesuai kesepakatan

model ini dapat dikembangkan melalui bank syariah,BPRS,BMT,dan koperasi syariah

Hadirin yang saya hormati

kini saatnya kita tidak melihat ekonomi sebagai angka pertumbuhan,tetapi sebagai tentang bagaimana setiap masyarakat dapat merasakan kesejahteraan.Mari kita bersama sama membangunSumatra Barat melalui ekonomi yang berkeadilan,dengan menghidupkan UMKM,menguatkan zakat dan wakaf produktif,serta memilih pembiayaan yang bebas dari riba.

Jangan biarkan potensi Sumatra Barat hanya menjadi potensi.Mari kita ubah menjadi kekuatan.jangan biarkan masyarakat dan terkhususnya talenta muda hanya menjadi penerima manfaat,tetapi jadikan mereka pelaku dan penggerak ekonomi.

Mari kita bangun ekonomi Sumatra Barat yang bukan hanya tumbuh,tetapi juga berkah,bukan hanya maju,tetapi juga berkeadilan.Karena ketika ekonomi tumbuh bersama nilai nilai syariah,kesejahteraan bukan lagi sekedar harapan,melainkan tujuan yang dapat kita wujudkan bersama.

“ekonomi syariah bukan sekedar pilihan sistem,tetapi ikhtiar menuju ekonomi Sumatra Barat yang maju,adil,dan penuh keberkahan.”

التَّاجِرُ الْصَّادِقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّينَ، وَالْصَّادِقِينَ، وَالشُّهَدَاءِ

Seorang pedagang yang jujur dan amanah akan bersama para nabi dan orang-orang shiddiqin dan para syuhada.” (HR. Tirmidzi 3/515 no. 1209)

hadirin yang saya banggakan

Saya ingin kita membayangkan Sumatra Barat beberapa tahun ke depan.Sebuah Sumatra Barat... di mana anak mudanya bukan hanya mencari pekerjaan, tetapi **menciptakan pekerjaan**. Di mana UMKM bukan hanya bertahan,tetapi **naik kelas**.

Di mana teknologi bukan hanya di gunakan untuk konsumsi.

tetapi digunakan untuk pemberdayaan,dimana zakat dan wakaf tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ,tetapi menjadi instrumen kemandirian.

itulah sumbar yg kita cita”kan.

maka mari kita satukan:

**talenta muda sebagai penggerak
ekonomi syariah sebagai landasan
teknologi sebagai akselerator
potensi lokal sebagai kekuatan**

dan kemaslahatan masyarakat sebagai tujuan

karna kita bukan generasi yg menunggu perubahan,tapi kita yg menciptakan perubahan tersebut.

bukan generasi yg bertanya :**apa yg bisa sumbar berikan kepada saya??**

tetapi. **apa yg bisa saya berikan kepada sumbar??**

Terima kasih atas kesempatan dan perhatian yg diberikan,

Wassalamualaikum,wr,wb

DAFTAR PUSTAKA

1. Al-Qur'an al-Karim dan Hadis Riwayat Bukhari & Muslim (Prinsip-Prinsip Muamalah, Kejujuran Perniagaan, dan Larangan Riba/Gharar).
2. Abdullah, T. (1987). "Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia". Jakarta: LP3ES.
3. Afzalurrahman. (1997). "Muhammad Sebagai Seorang Pedagang". Jakarta: Swarna Bhumi.
4. Antonio, M. S. (2001). "Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik". Jakarta: Gema Insani Press.
5. Azra, A. (2003). "Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia". Bandung: Mizan.
6. Bank Indonesia & Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS). (2023). "Laporan Ekonomi dan Keuangan Syariah (LEKSI) 2023: Memperkuat Ekosistem Ekonomi Syariah Menuju Indonesia Emas". Jakarta: Bank Indonesia.
7. Chapra, M. U. (2000). "The Future of Economics: An Islamic Perspective". Leicester: The Islamic Foundation.
8. Data Grafis Evaluasi. (2026). "Estimasi Perbandingan Minat Pemuda Indonesia: Ekonomi Konvensional vs Syariah (Dimensi Jurusan Kuliah dan Penggunaan Produk Keuangan)".
9. Hakimi, I. D. (1998). "Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau". Bandung: Remaja Rosdakarya.
10. Ibn Khaldun. (1377/2005). "Muqaddimah Ibn Khaldun" (Terjemahan: Masturi Irham). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
11. Kahf, M. (1999). "Ekonomi Islam: Telaah Analitik Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
12. Karim, A. A. (2014). "Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam". Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
13. Ministry of National Development Planning (Bappenas). (2019). "Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia 2019-2024". Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
14. Nasution, M. E., dkk. (2008). "Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam". Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
15. Navis, A. A. (1984). "Alam Takambang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau". Jakarta: PT Grafiti Pers.
16. Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2022). "Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021-2025". Jakarta: OJK RI.
17. Smith, A. (1776). "An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations". London: W. Strahan and T. Cadell.
18. World Islamic Economic Forum (WIEF) & DinarStandard. (2023). "State of the Global Islamic Economy Report". Dubai: DinarStandard.
19. Zarqa, M. A. (1992). "Islam and the Environment: An Islamic Economic Perspective". London: Islamic Texts Society.
- 20.